



Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Playdough di RA Miftahul Ulum Bumijawa

Sulistianing Cipta¹ □, Ririn Linawati², Hanifatun Nisak³

¹ PJJ PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet, Indonesia

² PJJ PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet, Indonesia

³ PJJ PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan permainan playdough dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Miftahul Ulum Bumijawa Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan yang peneliti lakukan ini mengambil lokasi di RA Miftahul Ulum Bumijawa Kabupaten Tegal. Subyek dalam penelitian adalah anak-anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Ulum Bumijawa Kabupaten Tegal yang berjumlah 15 anak. Hasil penelitian adalah kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Ulum Bumijawa Kabupaten Tegal berhasil ditingkatkan melalui media playdough. Berdasarkan hasil penelitian anak yang mencapai kriteria tuntas yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada Pra Siklus sejumlah 3 anak atau sebesar 20%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sejumlah 4 anak atau sebesar 27%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sejumlah 8 anak atau sebesar 53%, pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sejumlah 11 anak atau sebesar 73%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sejumlah 13 anak atau sebesar 87%.

Kata Kunci: Motorik Halus, Anak Usia 5-6, Media Playdough.

Abstract

The aim of this study is to determine the effectiveness of playdough games in improving children's fine motor skills at RA Miftahul Ulum Bumijawa, Tegal Regency. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method. The action research that the researchers conducted took place at RA Miftahul Ulum Bumijawa, Tegal Regency. The subjects in this study were children aged 5-6 years at RA Miftahul Ulum Bumijawa, Tegal Regency, totaling 15 children. The results of the study were The fine motor skills of children aged 5-6 years at RA Miftahul Ulum Bumijawa Tegal Regency were successfully improved through playdough media, based on the results of the study that children who reached the complete criteria were BSH (Developing As Expected) and BSB (Developing Very Well) in the Pre Cycle there were 3 children or by 20%, in Cycle I the 1st Meeting there were 4 children or by 27%, in Cycle I the 2nd Meeting there were 8 children or by 53%, in Cycle II the 1st Meeting a number 11 children or 73%, and in Cycle II Meeting 2 there were 13 children or 87%.

Keywords: Fine Motoric, Children Aged 5-6, Playdough Media.

Copyright (c) 2023 Sulistiani Cipta, Ririn Linawati, Hanifatun Nisak.

□ Corresponding author :

Email Address : sulistianingcipta@gmail.com

Pendahuluan

Upaya pengembangan anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan bermain karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, dengan siapa ia hidup, serta lingkungan tempat ia hidup. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk berkreasi, bereksplorasi, menemukan dan mengekspresikan perasaannya.

Sesuai pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5 ayat 2 yang berbunyi "Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: a. nilai agama dan moral; b. nilai Pancasila; c. fisik motorik; d. kognitif; e. bahasa; dan f. sosial emosional.

Setiap anak memerlukan aktivitas melalui bermain sambil belajar karena bagi seorang anak bermain sambil belajar adalah suatu kegiatan dimana anak dapat memperoleh pengetahuan dan pembelajaran. Melalui bermain, anak memperoleh pembelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Bermain dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik-motorik maupun secara psikologi atau kejiwaannya serta perkembangan intelegensinya. Dalam kegiatan bermain, anak tidak terlepas dari kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perkembangan fisik anak, dimana keterampilan motorik itu sendiri terkait erat dengan perkembangan fisiknya.

Anak prasekolah sering disebut dengan istilah masa emas (golden age) karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat pesat, baik pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, moral, sosial, emosional, dan bahasa. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat yang dilakukan pada usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangan individu selanjutnya. Aspek-aspek pengembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, yaitu kognitif, bahasa, sosial, moral, emosi, dan kepribadian serta keterampilan motorik. Agar semua aspek dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan suatu sistem pengembangan dan pembinaan anak usia dini yang berkualitas, salah satunya adalah program pengembangan keterampilan motorik secara tepat dan terarah. Husain mengungkapkan bahwa anak usia dini mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapat dari seluruh tubuh, perkembangan motorik disebut juga sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik erat kaitannya dengan perkembangan pusat di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Jaringan saraf yang membentuk sistem saraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol (otot, mata, saraf, otak tangan) akan mendiktekan setiap gerak anak. Gerak merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Oleh sebab itu perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang mereka lakukan.

Keterampilan gerak (motor) merupakan kapabilitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmani, termasuk keterampilan yang bersifat sederhana. Ciri umum keterampilan ini membutuhkan prasyarat untuk mengembangkan kehalusan bertindak dan pengaturan waktu. Keterampilan ini bila sering dipraktekkan akan bertambah sempurna, untuk itu dalam mengajarkannya perlu banyak pengulangan atau latihan-latihan disertai umpan balik dari lingkungan. Dalam dunia perkembangan anak usia dini terdapat dua fisik motoric, yakni motorik kasar dan motorik halus.

Keterampilan motorik halus sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan motorik halus ini sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas di sekolah, karena hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya.

Tujuan dari perkembangan motorik halus adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda. Dalam Kemendiknas terdapat beberapa tingkat pencapaian perkembangan yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti pada saat observasi awal, ditemukan bahwa masih banyak anak di RA Miftahul Ulum Bumijawa Kabupaten Tegal masih belum berkembang secara optimal pada aspek motorik halus. Hal serupa juga diungkapkan oleh orangtua peserta didik saat wawancara dengan peneliti, banyak hal penyebab tapi salah satu diantaranya yang mendominasi adalah sedikitnya kegiatan yang menstimulasi anak untuk perkembangan motorik halusnya.

Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak maka penggunaan alat permainan yang menarik dan edukatif merupakan suatu usaha yang perlu dilakukan. Kegiatan atau permainan yang pada proses pembelajarannya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak salah satunya adalah playdough. Berdasarkan runtutan alasan diatas maka penulis mengambil judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Playdough di RA Miftahul Ulum Bumijawa Kabupaten Tegal".

Menurut Husein dalam Wahyu Nanda (2016), anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada masa usia lahir sampai 8 tahun yang memiliki peran sangat penting bagi peningkatan kualitas perkembangan masa depan manusia. Sedangkan Menurut Aisyah, anak usia sebagai anak yang mempunyai berbagai macam karakteristik yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, merupakan masa paling potensial untuk belajar, suka menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial dan lain sebagainya.

Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot. Keterampilan motorik halus cenderung dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil seperti yang di tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar (Samsudin, 2018).

Schaller dalam Khadijah (2012: 136) mengemukakan bahwa permainan memberikan kelonggaran sesudah orang melakukan tugasnya dan sekaligus mempunyai sifat membersihkan. Karena manusia melalui evolusi mencapai suatu tingkatan yang tidak terlalu membutuhkan banyak energi untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup, maka kelebihan energinya harus disalurkan melalui cara yang sesuai, dalam hal ini permainan merupakan cara yang baik.

Penggunaan Playdough dapat membantu anak melatih keterampilan fisik dengan tangan, ketika anak memanipulasi Playdough dengan jari-jari tangannya. Hasil yang diperoleh setelah penggunaan Playdough adalah jari jarinya mulai terampil untuk membuat aneka bentuk yang lebih bervariasi dan unik, serta berkembangnya kemampuan otot-otot tangan pada anak.

Menurut Jatmika Playdough adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu. Selanjutnya disampaikan Playdough merupakan salah satu media pembelajaran yang murah. Karena bahan untuk membuat Playdough mudah didapatkan dan juga tidak membahayakan bagi kesehatan anak (Yusep, 2012).

Metodologi

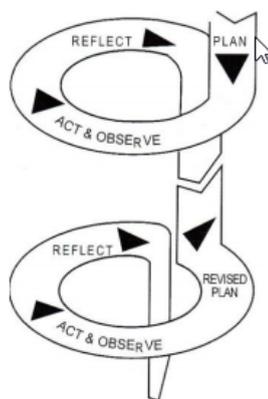
Menurut Sugiyono (2016: 2) menyatakan metode penelitian pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reserch). Penelitian tindakan yang dilakukan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Suyadi (2014: 14) menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar Peserta didik pada level kelas. Kelas merupakan tempat Pendidik melakukan penelitian, dengan dimungkinkan mereka tetap bekerja sebagai Pendidik di tempat kerjanya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Ningrum (2014: 50) menjelaskan bahwa model ini dapat mencakup beberapa siklus dan pada masing-masing siklus meliputi tahapan yaitu:

1. Planning atau perencanaan
2. Acting and observing atau pelaksanaan dan observasi
3. Reflecting atau refleksi
4. Revise plan atau revisi perencanaan.

Tahapan-tahapan tersebut berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai. Adapun gambaran pelaksanaan model tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengajarkan membentuk playdough sesuai dengan langkah-langkah penerapan playdough menurut Rachmawati dan Kurniati. Pertama, persiapan sebelum pembelajaran diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan playdough. Kedua, pada saat pembelajaran diantaranya guru membagi anak dalam beberapa kelompok kecil, memperkenalkan media playdough, membagikan media playdough untuk setiap anak, dan anak diperkenankan membentuk benda-benda yang diinginkan.

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, tahap awal yang dilakukan guru sebelum melakukan penerapan playdough adalah menetapkan tujuan pembelajaran, untuk menjadi tolak ukur tujuan apa yang harus dicapai untuk memaksimal kan

DOI: vxix.xxx

kemampuan motorik halus anak. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa setiap kegiatan perlu adanya tujuan yang matang, agar membantu mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan sehingga pembelajaran menjadi teratur dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

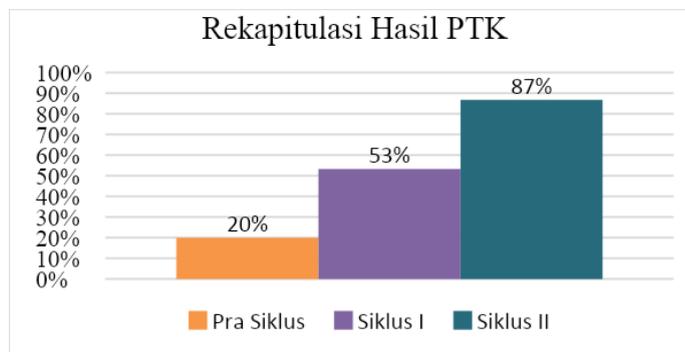
2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan penerapan playdough merupakan perwujudan dari rencana yang telah disusun oleh guru. Rancangan yang tersusun memberikan gambaran mengenai kegiatan yang harus dilakukan. Dalam setiap perencanaan kegiatan harian terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan istirahat/makan, dan kegiatan penutup. Pada tahap awal ini guru memberikan pengarahan dalam kegiatan secara klasikal. Maksudnya kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu waktu dan dengan kegiatan yang sama. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu berbaris dan masuk kelas dengan tertib, berdoa sebelum belajar, bernyanyi, dan salam. Kemudian bercakap-cakap tentang tanggal hari tersebut, dan apa yang anak lakukan dirumahnya sebelum berangkat sekolah.

Setelah itu, menjelaskan tentang playdough guru hanya memberikan arahan sedikit, kemudian selanjutnya anak yang akan diberikan kebebasan dalam membentuk adonan. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa diamati. Sehingga anak merasa senang dan mengembangkan motorik halus sesuai dengan keinginannya.

3. Pelaksanaan Observasi / Penilaian

Penilaian menekankan pada saat penerapan playdough. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kenyataan yang dikerjakan anak secara langsung. Berikut adalah hasilnya:



Gambar 2. Rekapitulasi Pencapaian Anak

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa anak yang mencapai kriteria tuntas yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada Pra Siklus adalah sejumlah 3 anak atau sebesar 20% , pada Siklus I sejumlah 8 anak atau sebesar 53% , pada Siklus II sejumlah 13 anak atau sebesar 87% . Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebesar 85%, sedangkan persentase pencapaian anak pada Siklus II adalah sebesar 87% , sehingga $87% > 85%$, maka PTK dinyatakan berhasil pada Siklus II.

4. Pelaksanaan Refleksi

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa anak yang mencapai kriteria tuntas yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada Pra Siklus sejumlah 3 anak atau sebesar 20%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sejumlah 4 anak atau sebesar 27%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sejumlah 8 anak atau sebesar 53%, pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sejumlah 11 anak atau sebesar 73%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sejumlah 13 anak atau sebesar 87%. Indikator

DOI: vxix.xxx

keberhasilan untuk anak adalah 85% sehingga dapat disimpulkan PTK berhasil dilaksanakan. Berikut lebih lengkapnya:

Tabel 1. Rekap Hasil Observasi Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Playdough

No	Siklus	Keberhasilan PTK		Keterangan
		Jml. Anak	%	
1	Pra Siklus	3	20%	Belum Berhasil
2	Siklus I - Pertemuan 1	4	27%	Belum Berhasil
3	Siklus I - Pertemuan 2	8	53%	Belum Berhasil
4	Siklus II - Pertemuan 1	11	73%	Belum Berhasil
5	Siklus II - Pertemuan 2	13	87%	Berhasil
Jumlah Anak Keseluruhan		15	Anak	

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa kinerja Guru pada Pra Siklus sebesar 45 poin atau sebesar 56%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sebesar 51 poin atau sebesar 64%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sebesar 54 poin atau sebesar 68%, pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sebesar 60 poin atau sebesar 75%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sebesar 66 poin atau sebesar 83%. Indikator keberhasilan untuk Guru adalah 80% sehingga dapat disimpulkan PTK berhasil dilaksanakan. Berikut lebih lengkapnya:

Simpulan

Mengacu pada rumusan masalah yang dipecahkan melalui hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Ulum Bumijawa Kabupaten Tegal berhasil ditingkatkan melalui media playdough, berdasarkan hasil penelitian bahwa anak yang mencapai kriteria tuntas yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada Pra Siklus sejumlah 3 anak atau sebesar 20%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sejumlah 4 anak atau sebesar 27%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sejumlah 8 anak atau sebesar 53%, pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sejumlah 11 anak atau sebesar 73%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sejumlah 13 anak atau sebesar 87%.
2. PTK berhasil dilaksanakan, berdasarkan hasil penelitian bahwa kinerja Guru pada Pra Siklus sebesar 45 poin atau sebesar 56%, pada Siklus I Pertemuan Ke-1 sebesar 51 poin atau sebesar 64%, pada Siklus I Pertemuan Ke-2 sebesar 54 poin atau sebesar 68%, pada Siklus II Pertemuan Ke-1 sebesar 60 poin atau sebesar 75%, dan pada Siklus II Pertemuan Ke-2 sebesar 66 poin atau sebesar 83%.

Daftar Pustaka

- Alfianika, N. 2018. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. S. & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Defi, A. dkk. 2019. Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Playdough di TK Percontohan Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 4 (3):63-70.
- Dwi, Y. 2010. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks.

DOI: vxix.xxx

Epon, N. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ombak

Fransisca, A. S. dkk. 2016. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan *Playdough* Pada Anak Kelompok Bermain di Paud Tegaljaya. *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*. Volume 1 Nomor 1.

Hadi, S. 2011. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hardjodipuro. 2014. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Agung, A, dkk. 2016. Penerapan Metode Bermain Melalui Media *Playdough* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A. *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4. Nomor 2.

Kartini, K. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung : CV. Mandar

Mardiati, dan Sri, H. 2020. Pengaruh Penggunaan Pasir Kinetik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 4 Nomor 1 Halaman 514-519.

Mendikbud. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara RI.

Mendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Pazilah. 2016. Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain *Playdough* di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi.

Suryameng, S. 2016. Metode Bermain *Playdough* Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Kelompok A. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 3 - Nomor 2, November 2016, (197 - 206).

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suriantoso, F. A. 2016. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan *Playdough* Pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Tegaljaya. *Skripsi*. Bali: Universitas Dhyana Pura.

Suyadi. 2015. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, U., & Agustin, M. 2014. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika.

Yuningsih, A. 2018. Penggunaan *Playdough* Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok A di Raudhatul Athfal Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.

Yusep, J. N. 2012. *Ragam Aktivitas Harian untuk Play Group*. Yogyakarta: Diva Press.